

# Bangkitnya nasionalisme islam: Peran bahasa dan sastra arab dalam membentuk identitas

Mike Afrianti<sup>1</sup>, Nailul Muna<sup>2</sup>, Nur Hasaniyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mike.afrianti.10@gmail.com<sup>1</sup>, nailulmunaaa4@gmail.com<sup>2</sup>, hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id<sup>3</sup>

## Kata Kunci:

Nasionalisme islam, bahasa arab, sastra arab, identitas, emansipasi

## Keywords:

Islamic nationalism, Arabic language, Arabic literature, identity, emancipation

## ABSTRAK

Kebangkitan nasionalisme Islam merupakan proses yang melibatkan banyak sisi, mulai dari aspek spiritual, budaya, hingga politik. Dalam perjalanan ini, bahasa dan sastra Arab memainkan peran penting sebagai lambang identitas umat Islam dan pengikat komunikasi antarnegara Muslim. Bahasa Arab tak hanya berfungsi sebagai alat bicara, tetapi juga mencerminkan kemurnian ajaran Islam dan kedekatan nilai-nilainya dengan kehidupan umat. Sastra Arab, di sisi lain, menjadi media untuk menyampaikan semangat perjuangan, kritik terhadap penjajahan, serta gambaran atas situasi sosial yang dihadapi umat Islam. Artikel ini mengupas bagaimana bahasa dan sastra Arab ikut membentuk kesadaran bersama, memperkuat ikatan persaudaraan umat, dan menjadi sarana pembebasan dari dominasi kolonial. Di era sekarang, bahasa dan sastra Arab tetap punya tempat penting dalam membangun identitas Muslim di tengah tantangan global dan krisis jati diri. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini menyoroti pentingnya merawat dan menafsirkan kembali kekayaan bahasa dan sastra Arab sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme Islam masa kini.

## ABSTRACT

The rise of Islamic nationalism is a process that involves many aspects, from spiritual, cultural, to political aspects. In this journey, Arabic language and literature play an important role as a symbol of the identity of Muslims and a link in communication between Muslim countries. Arabic not only functions as a means of speaking, but also reflects the purity of Islamic teachings and the closeness of its values to the lives of the people. Arabic literature, on the other hand, is a medium to convey the spirit of struggle, criticism of colonialism, and a description of the social situation faced by Muslims. This article examines how Arabic language and literature help shape shared awareness, strengthen the bonds of brotherhood of the people, and become a means of liberation from colonial domination. In the present era, Arabic language and literature still have an important place in building Muslim identity amidst global challenges and identity crises. Through a descriptive-qualitative approach, this article highlights the importance of maintaining and reinterpreting the richness of Arabic language and literature as part of the rise of contemporary Islamic nationalism.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Kebangkitan nasionalisme Islam merupakan hasil dari perjalanan sejarah panjang umat Islam yang diwarnai oleh masa penjajahan, krisis politik serta kegoyahan identitas. Dalam situasi seperti ini, bahasa dan sastra Arab muncul sebagai unsur penting yang mampu membangun kembali semangat kolektif umat di tengah tekanan kolonialisme dan arus modernisasi dari Barat. Sebagai bahasa wahyu dan pusat perkembangan ilmu keislaman, bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol keaslian, kesatuan, dan kebanggaan umat Muslim secara global. Bahasa berperan sebagai alat representasi sosial yang mencerminkan hierarki dalam masyarakat, khususnya dalam pembelajaran bahasa arab (Ferdiansyah et al., 2024).

Sastra Arab, dalam bentuk puisi, cerita maupun tulisan ilmiah, menjadi media yang efektif untuk menyuarakan pemikiran keislaman, protes sosial dan ajakan untuk melawan penindasan. Karya-karya ini menggabungkan keindahan bahasa dengan pesan ideologis yang mampu membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya mempertahankan identitas dan meraih kemerdekaan. Dengan cara tersebut, sastra Arab turut menyusun narasi perjuangan yang mendukung tumbuhnya semangat nasionalisme Islam.

Dalam banyak komunitas Muslim, termasuk di Indonesia, bahasa dan sastra Arab juga menjadi sarana untuk memperkuat jati diri keislaman di tengah tantangan globalisasi. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya dibatasi pada praktik ibadah, tetapi juga digunakan sebagai sarana membangun kesadaran kolektif dan solidaritas umat. Peran ini menunjukkan bahwa bahasa dan sastra Arab bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan juga instrumen penting dalam perlawanan budaya, pembentukan identitas, dan pengembangan nasionalisme berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan dasar tersebut, artikel ini akan mengulas secara komprehensif peran strategis bahasa dan sastra Arab dalam proses pembentukan dan kebangkitan nasionalisme Islam, baik dari sudut historis maupun dalam konteks masa kini. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa nasionalisme Islam tumbuh tidak hanya melalui pergerakan politik, tetapi juga melalui kekuatan budaya, bahasa dan sastra yang hidup di tengah-tengah umat.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran bahasa Arab dalam membangun identitas nasionalisme islam?
2. Bagaimana sastra Arab ikut serta dalam mengungkapkan semangat perjuangan dan solidaritas umat muslim?
3. Apa keterkaitan antara bahasa dan sastra Arab dengan proses pembentukan kesadaran identitas keislaman dalam konteks nasionalisme islam?
4. Bagaimana bahasa dan sastra Arab digunakan sebagai alat untuk menolak pengaruh budaya asing dan arus modernisasi?

5. Bagaimana kontribusi bahasa dan sastra Arab dalam perkembangan nasionalisme islam pada masa kini?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan peran bahasa Arab dalam membangun identitas nasionalisme islam sebagai simbol kesatuan dan kebanggan umat muslim.
2. Menganalisis bagaimana sastra Arab berfungsi dalam menyampaikan nilai-nilai perjuangan, solidaritas serta kesadaran identitas keagamaan.
3. Mengkaji hubungan antara bahasa dan sastra Arab dengan proses pembentukan kesadaran identitas keislaman dalam konteks nasionalisme islam.
4. Menelusuri penggunaan bahasa dan sastra Arab sebagai alat untuk melawan pengaruh budaya asing dan modernisasi.
5. Mengamati perkembangan peran bahasa dan sastra Arab dalam nasionalisme islam pada masa kini.

## Pembahasan

### Bahasa Arab sebagai Lambang Identitas Keislaman

Bahasa Arab merupakan unsur utama dalam kehidupan umat Islam karena menjadi bahasa wahyu dalam Al-Qur'an dan hadis. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa ini mencerminkan identitas keagamaan yang sudah mengakar dalam sejarah peradaban Islam. Dalam masa kebangkitan nasionalisme Islam, bahasa Arab digunakan sebagai lambang perlawanan terhadap dominasi budaya kolonial Barat dan menjadi media untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman.(Solihin et al., 2024)

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab melalui pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam mencerminkan pentingnya bahasa ini dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki kesadaran sejarah dan budaya sebagai bagian dari komunitas Islam global. Selain karena nilai religiusnya, bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya umat Islam. Di Indonesia, misalnya, unsur bahasa Arab banyak menyatu dengan budaya lokal. Hal ini bisa dilihat dari masuknya istilah-istilah Arab dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penggunaan ungkapan keagamaan "insyaAllah", "alhamdulillah", hingga "jazakallah". Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya diajarkan di institusi pendidikan, tetapi juga melekat dalam praktik sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam Islam karena berfungsi sebagai media utama transmisi ajaran Islam yang autentik (Bahrudin, 2024). Bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang merepresentasikan identitas umat Islam. Hal ini berakar pada kenyataan bahwa wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an, diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, bahasa ini tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga spiritual, menjadi media penghubung antara manusia dan Tuhan. Seluruh umat Islam dari berbagai latar belakang baik di Indonesia,

Timur Tengah, hingga Afrika menggunakan bahasa Arab dalam ibadah seperti salat, menunjukkan kesatuan identitas yang dibangun di atas dasar keagamaan.

Dalam kehidupan umat Islam, bahasa Arab tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan dan pembentukan karakter keislaman. Di Indonesia, contohnya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menjadikan bahasa Arab sebagai bagian penting dari proses belajar-mengajar. Santri belajar membaca kitab klasik (kitab kuning), menghafal teks Arab dan memahami istilah-istilah keislaman yang memperkuat pemahaman agama serta membangun kedekatan spiritual terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, bahasa Arab bukan sekadar pelajaran, tetapi menjadi sarana pewarisan nilai, sejarah, dan pemikiran keislaman.

Lebih jauh, bahasa Arab juga berperan sebagai pengikat umat Islam secara historis dan budaya. Melalui bahasa inilah khazanah keilmuan Islam klasik dapat diakses, dari karya para pemikir seperti al-Ghazali, Ibn Sina dan lainnya. Selain itu, pada masa penjajahan, bahasa Arab kerap dijadikan sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi kolonial. Di Indonesia, penggunaan bahasa Arab dalam lembaga-lembaga Islam sering dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh budaya Barat. Bahasa ini, dalam banyak konteks, menjadi alat untuk membangkitkan semangat perjuangan dan kesadaran keislaman. Tidak hanya dalam konteks keagamaan dan pendidikan, bahasa Arab juga tampil sebagai simbol budaya dan kekuatan ideologis. Dalam dunia modern yang diwarnai oleh arus globalisasi dan pengaruh budaya asing, bahasa Arab tetap dijaga oleh umat Islam sebagai identitas yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Bahkan, dalam ranah politik, penggunaan bahasa Arab sering diasosiasikan dengan otoritas keagamaan dan integritas moral.

Secara keseluruhan, bahasa Arab memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat identitas umat Islam. Ia bukan hanya bahasa yang digunakan dalam ibadah, tetapi juga menjadi medium peradaban, simbol kesatuan umat dan sarana pembentukan karakter spiritual serta budaya Islam.

### **Bahasa Arab sebagai Sarana Penyebaran Gagasan**

Pada awal abad ke-20, bahasa Arab berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide pembaruan dan nasionalisme Islam ke seluruh dunia Muslim. Di Indonesia, para intelektual Muslim menggunakan media berbahasa Arab seperti majalah dan karya ilmiah untuk menyuarakan pemikiran keislaman, sekaligus membangun solidaritas lintas batas negara. Tokoh nasional seperti Haji Agus Salim memanfaatkan bahasa Arab untuk menjalin komunikasi dengan para ulama internasional, menegaskan bahwa bahasa ini tidak hanya dipelajari untuk tujuan ibadah, tetapi juga berperan dalam diplomasi dan pertukaran pemikiran keislaman.(Azra, 2013)

Bahasa Arab tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pertukaran ide di lingkungan dunia Islam. Sejak masa klasik, bahasa ini menjadi media utama dalam penyusunan karya ilmiah dalam bidang filsafat, kedokteran, hukum Islam, dan sastra. Peran tersebut menjadikan bahasa Arab sebagai fondasi penting bagi para pemikir Islam dalam menggagas pembaruan keilmuan dan sosial.

Di Indonesia, bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk memahami Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dijadikan alat dalam mengkaji realitas sosial-politik melalui teks-teks klasik (turats). Mahasiswa di kampus-kampus Islam kerap menggunakan referensi Arab untuk menganalisis problematika masyarakat modern. Ini menegaskan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan antara warisan keilmuan Islam dengan tantangan zaman kontemporer. Tak hanya dalam dunia pendidikan, bahasa Arab juga digunakan dalam forum-forum internasional yang mempertemukan umat Islam lintas negara. Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi sarana komunikasi yang menghubungkan pemikiran lintas budaya Muslim dan memperkuat solidaritas global dalam berbagai isu keislaman.

Di sisi lain, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan identitas, budaya dan status sosial individu maupun berkelompok(Bahasa, 2024). Bahasa juga merupakan faktor penting dalam menentukan strata sosial seseorang dalam masyarakat, penggunaan bahasa yang baik, sopan serta santun secara otomatis yang menunjukkan pribadi dan derajat orang tersebut.

### **Sastra Arab sebagai cermin kesadaran bersama**

Sastra Arab sejak masa Nahdah mengalami perubahan besar, dari tema-tema klasik menuju isu-isu sosial dan politik yang lebih kontekstual. Karya-karya sastra, terutama puisi, digunakan sebagai media untuk menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme, ketidakadilan dan untuk menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya kemerdekaan dan identitas. Di Indonesia, pengajaran sastra Arab dalam institusi pendidikan Islam tidak hanya untuk mengenalkan warisan budaya Arab, tetapi juga untuk menanamkan kepekaan sosial-politik dan penguatan identitas umat Islam Indonesia.

Selain itu, perkembangan sastra Arab di Indonesia juga dipengaruhi oleh penerjemahan karya-karya sastra Arab modern ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini memperkaya khazanah sastra lokal dan memperkuat ikatan budaya Islam yang bersifat universal. Penerjemahan ini tidak hanya memperkenalkan gaya dan tema baru dalam sastra Indonesia, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kondisi masyarakat.(Nur & Nawas, 2025)

Dalam konteks pendidikan, sastra Arab diajarkan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana membentuk kesadaran sosial dan religius. Melalui pembelajaran sastra, pelajar tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga memahami konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi karya-karya tersebut. Hal ini membantu mereka mengaitkan pengalaman lokal dengan perjuangan umat Islam secara global. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman sosiolinguistik perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam agar bahasa tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga spiritual(Habibah et al., 2023).

Secara teoritis, tujuan pembelajaran bahasa berarti tujuan peningkatan skill berbahasa Arab. Skill berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa secara berkelanjutan. Penguasaan terhadap pengetahuan kebahasaan dan kemampuan berbahasa merupakan dua

kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai dalam waktu bersamaan.(Latif et al., 2024).

### **Bahasa Dan Sastra Sebagai Pilar Budaya Islam**

Bahasa dan sastra Arab bukan hanya media ekspresi, tetapi juga berfungsi sebagai pilar budaya yang membentuk jati diri dan karakter umat Islam. Nasionalisme Islam tidak semata-mata berdasar pada wilayah atau etnis, tetapi lahir dari kesamaan nilai, sejarah, dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa dan sastra Arab menjadi benteng kebudayaan yang melawan pengaruh negatif dari luar. Di Indonesia, pelestarian bahasa dan sastra Arab melalui pendidikan formal maupun nonformal merupakan bagian dari strategi kebudayaan Islam untuk memperkuat identitas keislaman dan solidaritas umat secara global.

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Islam karena bukan sekadar alat komunikasi, melainkan merupakan elemen utama dalam membentuk dan mempertahankan peradaban Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab menjadi pengikat utama bagi umat Islam dalam memahami ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Ia juga memainkan peran strategis dalam proses pewarisan ilmu-ilmu keislaman klasik dari generasi ke generasi. Selain fungsinya yang sakral, bahasa Arab menjadi media yang membentuk kerangka berpikir, pola ekspresi serta pemahaman umat terhadap hukum, akhlak dan estetika Islam. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Arab selalu menjadi bagian inti dalam sistem pendidikan Islam formal maupun nonformal di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.(Lintang, 2023)

Di tengah keberagaman bangsa-bangsa Muslim, bahasa Arab juga berperan sebagai alat pemersatu yang menembus batas geografis dan etnis. Meskipun umat Islam tersebar di berbagai negara dengan bahasa yang berbeda, bahasa Arab menjadi medium bersama yang memungkinkan pertukaran gagasan, pengembangan ilmu dan komunikasi spiritual lintas negara. Dalam sejarah keilmuan Islam, bahasa Arab memperkuat jaringan ulama yang tersebar di Makkah, Kairo, Baghdad, hingga Nusantara. Di Indonesia, kemampuan berbahasa Arab seringkali dipandang sebagai tanda kedalaman ilmu agama dan simbol keterhubungan dengan warisan keilmuan Islam klasik. Bahasa ini turut berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas global umat Islam.

Sementara itu, sastra Arab tidak kalah penting dalam menopang budaya Islam. Sebagai sarana ekspresi budaya, sastra Arab telah digunakan untuk menyuarakan nilai-nilai keimanan, perjuangan sosial, refleksi sejarah, serta cita-cita umat. Dari karya-karya puisi sufistik hingga sastra perjuangan yang membela hak dan kemerdekaan, sastra Arab telah menjadi cermin dari dinamika dan kesadaran umat Islam. Tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, sastra Arab juga menjadi instrumen kritik sosial dan refleksi kolektif yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai Islam. Tokoh-tokoh seperti Mahmud Darwish dan Ahmad Shawqi dikenal sebagai penyair yang menggunakan sastra untuk mengangkat isu keadilan, pembebasan dan identitas Islam.(Role et al., 2024)

Dalam konteks kontemporer yang diwarnai globalisasi dan budaya asing, bahasa dan sastra Arab menjadi benteng penting dalam menjaga identitas dan kemandirian

budaya umat Islam. Bahasa Arab memastikan keaslian sumber-sumber ajaran tetap terjaga dan dapat dipahami secara nyata. Di sisi lain, sastra Arab menjadi media perlawanannya kultural terhadap pengaruh asing serta sarana penyadaran akan nilai-nilai luhur Islam yang harus tetap hidup dalam kehidupan modern. Maka dari itu, pelestarian dan pengembangan bahasa serta sastra Arab perlu menjadi perhatian serius dalam agenda kebudayaan dan pendidikan Islam masa kini. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari melalui kajian linguistik saja namun bahasa sendiri yang menjadi perantara proses antara fikiran dan pribadi.(Madrasah & Problematika, 2024)

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Kebangkitan nasionalisme Islam tidak dapat dilepaskan dari peran sentral bahasa dan sastra Arab dalam membangun dan memperkuat identitas keislaman. Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu dan warisan keilmuan Islam, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Islam di tengah arus pengaruh asing dan modernisasi. Di sisi lain, sastra Arab menjadi media penting untuk menyuarakan realitas sosial, kritik terhadap ketidakadilan serta membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya memperjuangkan identitas dan kemerdekaan spiritual mereka.

Dalam konteks masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia, penguatan bahasa dan sastra Arab menjadi bagian dari upaya strategis untuk melahirkan generasi Muslim yang berwawasan luas, religius serta memiliki kepedulian terhadap sejarah dan budaya Islam. Oleh karena itu, bahasa dan sastra Arab memainkan peran esensial sebagai fondasi kebudayaan Islam yang tidak hanya melestarikan warisan peradaban, tetapi juga membentuk karakter umat yang otentik, mandiri dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

### Saran

Merujuk pada uraian sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi yang bisa dijadikan pijakan untuk mengoptimalkan peran bahasa dan sastra Arab dalam pembentukan identitas keislaman ditengah perkembangan zaman. Diantaranya sebagai berikut:

1. Mengintensifkan pembelajaran bahasa Arab di berbagai tingkat pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan teknis, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya dan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Mendorong produksi dan kajian sastra Arab, baik melalui penerjemahan karya penting maupun penciptaan sastra baru yang relevan dengan tantangan dan kondisi umat Islam masa kini.
3. Meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra Arab dengan mengadakan forum diskusi, kajian tematik dan pembacaan karya sastra yang memuat pesan perjuangan dan nilai-nilai moral Islam.
4. Mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai platform pembelajaran bahasa dan sastra Arab yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.

5. Membentuk komunitas atau kelompok studi bahasa Arab guna menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar sekaligus mempererat keterikatan umat terhadap warisan keilmuan dan budaya Islam.
6. Menjadikan bahasa dan sastra Arab sebagai media pembentukan identitas Muslim di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman.

## Daftar Pustaka

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII & XVIII akar pembaruan islam indonesia*. Kencana.
- Bahasa, J. P. (2024). Bahasa dalam Strata Sosial dan Pemikiran Representasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab. 23(3), 173–183.
- Bahruddin, U. (2024). Kawasan dan Wawasan Pendidikan Bahasa Arab. *Gaza Library Publishing*. <http://repository.uin-malang.ac.id/22592/>
- Ferdiansyah, N., Shalihah, I., Handayani, L., & Fikri, S. (2024). Bahasa dalam Strata Sosial dan Pemikiran Representasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 173–183. <http://repository.uin-malang.ac.id/21978>
- Habibah, I. F., Fahmi, A. A., Fitrah, I. J., Ichwani, I., & Wargadinata, W. (2023). *Sosiolinguistik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Serta Kaitannya dengan Pendidikan Bahasa Arab*. 2(3). <http://repository.uin-malang.ac.id/19040>
- Latif, A., Mufidah, N., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Situbondo, U. I., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Program, A. L., & Taylor, F. W. (2024). MENINGKATKAN KUALITAS SDM PROGRAM BAHASA ARAB. 5(1), 64–77. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.64-77>
- Lintang, D. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam. 2(1), 73–86.
- Madrasah, D. I., & Problematika, K. (2024). *Jurnal CENDEKIA* : 16(01), 86–97.
- Nur, C., & Nawas, K. A. (2025). AL-QIBLAH: Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia. 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1>.
- Role, T. H. E., Arabic, O. F., In, L., Development, T. H. E., & Islamic, O. F. (2024). PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM : DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN. 3(1), 21–26.
- Solihin, M., Azhari, M. T., Aziz, A., & Mataram, U. I. N. (2024). AL-AFKAR : *Journal for Islamic Studies Potret Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Perkembangan Teknologi Untuk Masa Depan*. 7(2), 1107–1116. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1012.Portrait>